

Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren menurut Pendekatan Teori Segitiga Epidemiologi

Yusron Amin

Prodi DIII Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida, Banyuwangi, Indonesia;
yusronamin312@gmail.com (koresponden)

Haswita Haswita

Prodi DIII Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida, Banyuwangi, Indonesia;
haswitapawanta@gmail.com

ABSTRACT

The high incidence of scabies cases in Islamic boarding schools has a significant impact on reducing student learning productivity and quality of life. The aim of this study was to analyze factors related to the incidence of scabies in Islamic boarding schools, using the epidemiological triangle theory approach. This study was a literature review. The scientific databases used were Google Scholar, Neliti and GARUDA; using the keywords scabies, Islamic boarding school, factor analysis. The protocol used in this study was PRISMA. The study results obtained 15 articles that met the inclusion criteria. Next, a synthesis of the 15 articles was carried out. It was concluded that the risk factors for scabies in Islamic boarding schools are humans (host) and the environment. Human factors consist of knowledge, attitudes and personal hygiene behavior; while environmental factors consist of sanitation (lighting, air humidity, temperature, ventilation of students' rooms), and room occupancy density.

Keywords: scabies; Islamic boarding school; hosts; environment

ABSTRAK

Tingginya kejadian kasus skabies di Pondok Pesantren berdampak signifikan terhadap penurunan produktivitas belajar dan kualitas hidup santri. Tujuan studi ini adalah menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di pondok pesantren, menggunakan pendekatan teori segitiga epidemiologi. Studi ini merupakan *literatur review*. Database ilmiah yang digunakan yaitu *Google Scholar*, *Neliti* dan *GARUDA*; dengan menggunakan kata kunci skabies, pondok pesantren, analisis faktor. Protokol yang digunakan dalam studi ini adalah *PRISMA*. Hasil studi mendapatkan 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Selanjutnya dilakukan sintesis terhadap 15 artikel tersebut. Disimpulkan bahwa faktor risiko kejadian skabies di pondok pesantren adalah manusia (*host*) dan lingkungan. Faktor manusia terdiri dari pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene*; sedangkan faktor lingkungan terdiri dari sanitasi (pencahayaan, kelembaban udara, suhu, ventilasi kamar santri), dan kepadatan hunian kamar.

Kata kunci: skabies; pondok pesantren; *host*; environment

PENDAHULUAN

Skabies merupakan salah satu penyakit infeksi yang banyak terjadi di negara tropis yang disebabkan karena invasi tungau betina *Sarcoptes scabiei varietas hominis* yang termasuk dalam kelas *Arachnida*.⁽¹⁾ Penyakit ini pada umumnya tidak menimbulkan kegawatan dan mengancam nyawa, namun menimbulkan rasa ketidaknyamanan akibat lesi dan gatal di sekitar gigitan tungau sehingga penderita terganggu melakukan aktivitas sehari-hari.⁽²⁾ Terdapat empat tanda manifestasi klinis skabies antara lain *pruritus nocturna* yaitu rasa gatal pada malam hari terutama pada suhu lembab dan panas, pada umumnya menyerang manusia secara berkelompok (komunitas), adanya kunikulus berwarna putih atau keabu-abuan pada daerah predileksi, serta ditemukan tungau pada pemeriksaan mikroskopis.⁽³⁾

Skabies masih menjadi satu dari enam penyakit parasit epidermal kulit terbesar di dunia⁽⁴⁾, dengan prevalensi tertinggi berada di Afrika Barat.⁽⁵⁾ Di Indonesia, prevalensi skabies mencapai 6,8% dengan insiden tertinggi berada di lingkungan pesantren,⁽⁶⁾ sebagai tempat berkumpulnya kelompok usia anak dan remaja⁽⁷⁾, serta mereka tinggal dalam satu komunitas pesantren dalam kondisi lingkungan yang tidak sehat.⁽⁸⁾

Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa angka kejadian skabies di lingkungan pesantren cukup tinggi. Sebagian besar santri (56%) di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya mengalami skabies.⁽⁹⁾ Penelitian lain juga melaporkan bahwa sebagian besar (51%) santri di pondok pesantren As-safi'iah Sidoarjo⁽¹⁰⁾ dan 52% santri di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi juga menderita skabies.⁽¹¹⁾

Skabies berdampak langsung terhadap kehidupan para santri di pesantren. Kejadian skabies di Pesantren berdampak terhadap kualitas hidup santri antara lain merasa terganggu dalam proses pembelajaran maupun penurunan prestasi belajar (penurunan nilai raport, tidak lulus ujian akhir dan tidak naik kelas).⁽¹²⁾ Bahkan banyak dari penderita skabies mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekitar yaitu diejek dan dijauhi sehingga dampaknya mereka malu terhadap penyakitnya, menutupi bagian tubuh yang mengalami skabies dan membatasi aktivitas sosial di masyarakat.⁽¹³⁾

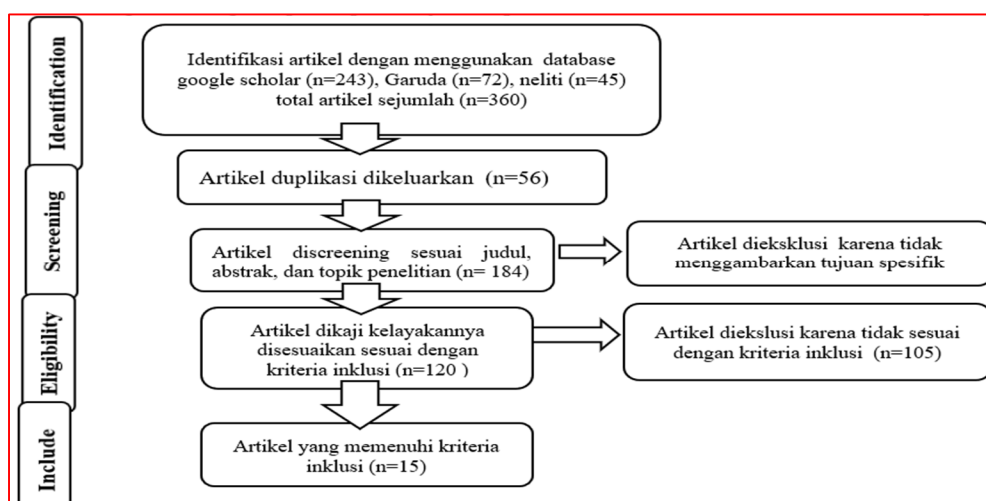
Identifikasi dan analisis faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian skabies di pondok pesantren merupakan langkah awal untuk mengetahui proses mata rantai terjadinya skabies dan sebagai upaya untuk mencegah penularan skabies di pondok pesantren. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan teori yang mampu menjelaskan fenomena ini. Salah satunya adalah teori segitiga epidemiologi. Teori ini menjelaskan bahwa proses terjadinya penyakit khususnya penyakit menular karena adanya interaksi tiga komponen yaitu *host* (manusia),

agent (penyakit), dan *environment* (lingkungan).⁽¹⁴⁾ Seseorang yang sakit atau mengidap penyakit tertentu terjadi karena dia kontak dengan *agent* penyakit dalam waktu/ kondisi tertentu serta karena kondisi lingkungan yang berpotensi menimbulkan sakit. Teori ini banyak dipakai untuk mengidentifikasi dan menganalisis kejadian penyakit menular khususnya di Indonesia seperti tuberculosis, campak, polio, pertussis, dan HIV.⁽¹⁵⁾ Namun masih belum ada yang menggunakan teori tersebut untuk mengidentifikasi dan menganalisis kejadian skabies khususnya di lingkungan pondok pesantren.

Bagaimana teori ini mampu menggambarkan fenomena kejadian skabies di lingkungan pondok pesantren melalui interaksi tiga faktor tersebut (*host*, *agent*, dan *environment*) membuat peneliti tertarik untuk melakukan studi literatur terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di pondok pesantren dengan pendekatan teori segitiga epidemiologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis literatur terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren dengan menggunakan pendekatan teori segitiga epidemiologi. Manfaat penelitian ini sebagai bahan kajian dalam penurunan angka kejadian skabies dan pencegahan penularannya di pondok pesantren dengan pendekatan teori segitiga epidemiologi.

METODE

Metode studi ini adalah studi *literature review* terkait faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di pondok pesantren dengan menggunakan pendekatan teori segitiga epidemiologi. Tahapan pencarian literatur ini menggunakan *database Google Scholar*, Neliti, dan GARUDA dengan menggunakan kata kunci: skabies; pondok pesantren; analisis faktor. Identifikasi dan analisis literatur menggunakan metode PRISMA yang disesuaikan dengan kriteria inklusi penelitian antara lain: artikel yang memiliki judul dan isi yang relevan dengan tujuan penelitian, tipe artikel adalah *original article* (berupa penelitian observasional: *cross-sectional*, *case control*, deskriptif), diterbitkan pada 10 tahun terakhir (tahun 2012-2022), objek penelitian difokuskan pada faktor *host* dan *environment*. Sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini antara lain: kejadian skabies tidak di pesantren, santri tidak sedang aktif mengikuti proses pembelajaran di pesantren, menderita skabies sebelum masuk pesantren.



Gambar 1. Proses pencarian artikel

HASIL

Dari hasil penelusuran artikel yang sesuai dengan judul di *database*, ditemukan sejumlah 360 artikel yang terdeteksi, dari hasil tersebut diidentifikasi terdapat 56 artikel yang mengalami duplikasi, 184 artikel dilakukan screening sesuai dengan judul, abstrak dan topik penelitian, dari jumlah tersebut sebanyak 120 artikel yang dilakukan *eligible* (kelayakan) sesuai dengan kriteria inklusi, sejumlah 105 artikel dikeluarkan karena tidak sesuai kriteria inklusi, dan sejumlah 15 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi untuk selanjutnya dilakukan review, seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar artikel yang terseleksi pada tahap penelusuran literatur

Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil penelitian
Ibadurrohmi et. al. (2016) ⁽¹⁶⁾	Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok	Menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap kejadian scabies di Ponpes Qotrun Nada Cipayung (Depok)	Desain: observasional analitik dengan pendekatan cross sectional, Sampel: 258 santri dan 30 kamar Uji statistic: bivariat dan multivariat	Ada hubungan pengetahuan (p=0,045), sikap (p=0,017), perilaku santri (0,001), kepadatan penghuni (p=15,00), kelembaban udara (p=0,029), pencahayaan alami (p=0,029), suhu (p=0,070), dan ventilasi kamar santri (p=0,031) terhadap kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung, Depok
Nisa, & Rahmalia (2019) ⁽¹⁷⁾	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies pada Santri Putra di Pondok	Menganalisis Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren	Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian <i>cross sectional</i> . Sampel: 66 santri putra	Ada hubungan antara pengetahuan (p=0,047; OR=3,9), personal hygiene (p=0,000; OR= 13,71), ventilasi kamar (p=0,047; OR=3,78), kepadatan hunian

Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil penelitian
	Pesantren Darurrhmah Gunung Putri Bogor.	Darurrhmah, Gunung Putri, Bogor tahun 2018	Sampling: teknik <i>simple random sampling</i> . Instrument: kuesioner dan observasi langsung di lingkungan pondok pesantren	(p=0,037; OR=4,2) dengan kejadian penyakit scabies.
Tri Handayani, & Yamin (2019) ⁽¹⁸⁾	Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor	Mengetahui factor yang berpengaruh terhadap kejadian scabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Parung Bogor	Desain penelitian: Penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan desain studi <i>cross sectional</i> Sampel: 75 orang yang diambil dengan metode <i>consecutive sampling</i>	Ada hubungan personal hygiene (p=0,005), kelembaban (p=0,002), ventilasi (p=0,015), kepadatan hunian (p=0,008) dengan kejadian scabies.
Desmawati et al. (2015) ⁽¹⁹⁾	Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru	Mengetahui hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies di Al-Kautsar Pekanbaru	Desain penelitian: deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> Sampel: 100 santri Instrument: kuesioner dan lembar observasi	Tidak ada hubungan personal hygiene (p=0,781), dan sanitasi lingkungan (p=0,306) dengan kejadian scabies
Nurhidayat et al. (2022) ⁽²⁰⁾	Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Amin	Mengetahui factor-faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies para santri di pondok pesantren Miftahul Amin	Desain penelitian: analitik korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> Teknik sampling: <i>purposive sampling</i> Sampel: 50 responden Instrument: kuesioner Analisis data: bivariat, multivariat	Terdapat hubungan pengetahuan (p=0,03), sikap (p=0,03), perilaku personal hygiene (p=0,04), dan sanitasi lingkungan (p=0,03) dengan kejadian scabies.
Ihtiarintyas et al. (2019) ⁽²¹⁾	Faktor Resiko Penularan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjlan kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah	Mengidentifikasi factor resiko penularan scabies para santri di pesantren An Nawawi Purworejo Jawa Tengah.	Desain penelitian: observasional analitik dengan pendekatan <i>case control</i> . Sampel: 52 santri Teknik sampling: <i>purposive sampling</i>	Ada hubungan kebersihan lingkungan (p=0,000), kontak dengan penderita (p=0,004), jenis kelamin (p=0,000), dan umur (p=0,000) dengan penularan scabies.
Setiawati et al. (2022) ⁽²²⁾	Analisis Hubungan Faktor Resiko Skabies di Pondok Pesantren Darel Hikmah	Menganalisis hubungan factor lingkungan, dan perilaku dengan kejadian scabies Menganalisis factor resiko yang paling berpengaruh terhadap kejadian scabies di pondok pesantren Darel Hikmah	Desain penelitian: kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> Sampel: 70 santri	Ada hubungan pencahayaan (p=0,000), dan kelembaban (p=0,000) dengan kejadian scabies Tidak ada hubungan kepadatan penghuni (p=0,453), dan kondisi ekonomi (p=0,163) dengan kejadian scabies Ada hubungan mencuci tangan pakai sabun (p=0,048) dan kebiasaan memakai pakaian bergantian (p=0,018) dengan kejadian scabies Tidak ada hubungan kebiasaan mandi (p=0,096), kebiasaan meminjam handuk (p=0,319), kebiasaan menjemur handuk (p=0,408), kebiasaan tidur Bersama (p=0,117), kebiasaan menjemur Kasur (p=0,877), dan mengganti alas sprei (p=0,877) dengan kejadian scabies
Ahmad, & Mubarak (2021) ⁽²³⁾	Hubungan Personal Hygiene, Suhu, dan Pencahayaan dengan Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Al-Falah Sukaening Kabupaten Bandung Barat.	Mengetahui hubungan personal hygiene, suhu, dan pencahayaan dengan kejadian scabies di pondok pesantren Al Falah	Desain penelitian: analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> Sampel: 68 santri Teknik sampling: total sampling Instrument: kuesioner	Terdapat hubungan personal hygiene (p=0,022), suhu (p=0,001), dan pencahayaan (p=0,001) dengan kejadian scabies
Syamsul et al. (2022) ⁽²⁴⁾	Analisis Faktor Resiko terhadap Munculnya Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al Badar DDI Bilalang Parepare..	Mengetahui hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies di pondok pesantren Al Badar Parepare.	Desain penelitian: deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> Metode sampling: <i>random sampling</i> Sampel: 78 santri	Tidak terdapat hubungan personal hygiene (p=0,270) dan sanitasi lingkungan (p=0,080) dengan kejadian scabies
Sa'adatin, & Ismail (2015) ⁽²⁵⁾	Hubungan Hygiene Perorangan, Sanitasi Lingkungan, dan Riwayat Kontak dengan Kejadian Skabies	Mengetahui hubungan jenis kelamin, personal hygiene, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies di pondok pesantren Darul Ma'arif Sintang.	Desain penelitian: observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel: 90 santri Teknik sampling: <i>simple random sampling</i>	Ada hubungan kebiasaan penggunaan alat mandi (p=0,005), dan kebiasaan berpakaian (p=0,000) ada hubungan dengan kejadian scabies Tidak ada hubungan kebiasaan mandi (p=0,222), kebiasaan wudhu (p=0,379), sanitasi lingkungan (p=0,832), dan riwayat kontak (p=0,080) tidak memiliki hubungan dengan kejadian scabies
Rofifah et al. (2018) ⁽²⁶⁾	Hubungan Sanitasi Asrama dan Personal Hygiene Santri dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Al Ikhlas Desa Beji Kecamatan Kedung Banteng kabupaten Banyumas	Mengetahui hubungan sanitasi asrama lingkungan dan personal hygiene dengan kejadian scabies di pesantren Al Ihsan Banyumas.	Desain penelitian: observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> Sampel: 93 santri Teknik sampling: <i>proporsional random sampling</i>	Ada hubungan sanitasi lingkungan (p=0,010), dan personal hygiene (p=0,000) dengan kejadian scabies

Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil penelitian
Tilofa et al. (2022) ⁽²⁷⁾	Hubungan Higiene Perorangan Santri dan Lingkungan Fisik Asrama dengan kejadian Scabies di Pondok Pesantren X Kabupaten Purbalingga.	Menganalisis hubungan personal hygiene dan lingkungan fisik dengan kejadian scabies di pondok pesantren X Kabupaten Purbalingga	Desain penelitian: observasional analitik dengan pendekatan cross sectional Sampel: 40 santri Teknik sampling: simple random sampling	Ada hubungan personal hygiene (p=0,001), dan lingkungan fisik (p=0,000) dengan kejadian scabies
Indriani et al. (2021) ⁽²⁸⁾	Hubungan Faktor Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene dengan Gejala Skabies di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo	Mengetahui hubungan faktor kondisi sanitasi lingkungan dan personal hygiene dengan gejala scabies di pondok pesantren Darul Hikam kabupaten Tebo	Desain penelitian: observasional analitik dengan pendekatan cross sectional Sampel: 63 santri Teknik sampling: proporsionate stratified random sampling	Ada hubungan kepadatan hunian (p=0,008), luas ventilasi (p=0,000), kebersihan kulit (p=0,038), kebersihan handuk (p=0,035), dan kebersihan kasur dan spre (p=0,049) dengan kejadian scabies Tidak ada hubungan penyediaan sarana air bersih (p=0,571) dengan kejadian scabies
Sulistiari et al. (2022) ⁽²⁹⁾	Hubungan Faktor Lingkungan Fisik dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren	Mengalisis hubungan faktor lingkungan fisik (kepadatan hunian, luas ventilasi, suhu dan kelembaban kamar) dan personal hygiene dengan kejadian scabies di pondok pesantren As-Aayfi'i Sidoarjo	Desain penelitian: observasional analitik dengan pendekatan cross sectional Sampel: 67 santri Teknik sampling: total sampling	Ada hubungan kepadatan hunian kamar (p=0,043), luas ventilasi (p=0,000), kelembaban udara (p=0,000), personal hygiene (p=0,023) dengan kejadian scabies Tidak ada hubungan suhu udara kamar (p=0,055) dengan kejadian scabies
Ridwan et al. (2017) ⁽³⁰⁾	Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, dan Kepadatan Hunian dengan Gejala Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari	Mengetahui hubungan pengetahuan, personal hygiene, dan kepadatan hunian dengan kejadian scabies di pondok pesantren Darul Mukhlisin Kendari.	Desain penelitian: observasional analitik dengan pendekatan cross sectional Sampel: 71 santri Metode sampling: <i>proportionate stratified random sampling</i>	Ada hubungan personal hygiene (p=0,005) dengan kejadian scabies Tidak ada hubungan pengetahuan (p=0,301) dan kepadatan hunian (p=0,232) dengan kejadian scabies

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara faktor *host* dengan kejadian scabies di pondok pesantren,⁽¹⁶⁻²³⁾ faktor *host* terdiri dari pengetahuan,^(16,17,19,29) sikap,^(16,19) perilaku *personal hygiene*.⁽¹⁶⁻¹⁹⁾ Perilaku *personal hygiene* yang berhubungan dengan scabies antara lain kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, kebiasaan memakai pakaian bergantian,⁽²²⁾ kebiasaan penggunaan alat mandi dan kebiasaan berpakaian.⁽²⁵⁾ Namun penelitian lain melaporkan bahwa tidak terdapat hubungan faktor *host* dengan kejadian scabies di pondok pesantren.^(19,24) Faktor *host* yang tidak berhubungan tersebut yaitu perilaku *personal hygiene* yang meliputi kebiasaan mandi,^(22,25) kebiasaan meminjam dan menjemur handuk, kebiasaan tidur bersama, kebiasaan menjemur kasur, mengganti spre, dan kebiasaan wudhu,⁽²⁵⁾ penelitian lain juga menyebutkan bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan kejadian scabies di pondok pesantren.⁽³⁰⁾

Pengetahuan terkait scabies serta pencegahannya merupakan salah satu faktor internal dari individu sebagai langkah awal untuk mengenali penyakit scabies dan upaya personal terkait pencegahan penularan scabies di pondok pesantren.⁽³¹⁾ Beberapa hasil temuan penelitian membuktikan bahwa walaupun santri memiliki pengetahuan terkait scabies dan pencegahannya namun mereka masih mengalami/ terjangkit penyakit scabies.⁽¹⁹⁾ Hal ini disebabkan karena mereka masih memiliki sikap dan perilaku *personal hygiene* yang kurang,^(22,24,25) dampaknya mereka tidak menerapkan perilaku *personal hygiene* secara benar dan optimal. Hal ini sesuai dengan penelitian lain bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku para santri memiliki hubungan dengan tingginya kejadian scabies di lingkungan pesantren.⁽³²⁾ Minimal capaian pengetahuan para santri berada pada level (C-3) yaitu aplikasi atau mampu menjelaskan penerapan perilaku *personal hygiene* yang benar disertai sikap positif, sehingga hasilnya akan tercapai suatu perilaku *personal hygiene* yang optimal.⁽³⁵⁾

Perbedaan hasil temuan perilaku *personal hygiene* santri terkait insiden penyakit scabies didasarkan pada faktor kebiasaan (tradisi).⁽³⁶⁾ Santri yang melakukan kebersihan diri tidak teratur dan benar akan berpotensi mengalami scabies. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa sebagian besar santri yang mengalami scabies yaitu mereka yang memiliki perilaku *personal hygiene* kurang antara lain mandi tidak teratur, tidur bersama, kebiasaan menjemur kasur dan mengganti spre secara tidak teratur.^(22,25,30) Selain itu ada faktor lain yaitu riwayat kontak sebelumnya dengan penderita scabies atau mereka sudah mengalami scabies sebelum masuk pesantren.⁽³³⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan dengan kejadian scabies di pondok pesantren.^(16-18,23,26-28) Faktor lingkungan tersebut antara lain pencahayaan, kelembaban udara, suhu, ventilasi kamar santri^(16,22) dan kepadatan hunian kamar.^(16,17,28) Namun hasil penelitian lain menunjukkan bahwa tidak ada hubungan faktor lingkungan dengan kejadian scabies di pondok pesantren.^(19-22,24,25,29,30) Perbedaan hasil ini ditemukan terutama pada aspek sanitasi lingkungan^(19,24) antara lain penyediaan air bersih,⁽²⁸⁾ suhu udara kamar,⁽²⁹⁾ serta kepadatan penghuni kamar.^(22,30)

Faktor lingkungan merupakan integrasi dari faktor eksternal yang terdiri dari faktor fisik (bentang alam, iklim), biologi (agen penyebab penyakit), dan sosioekonomi yaitu sanitasi, dan penyediaan fasilitas kesehatan.⁽³⁷⁾ Sanitasi lingkungan merupakan kondisi lingkungan sehat yang diwujudkan sebagai upaya menurunkan kejadian scabies, serta mencegah penularan penyakit scabies di pondok pesantren.⁽³⁴⁾ Perbedaan temuan hasil penelitian ini terutama pada aspek penyediaan air bersih, suhu udara kamar dan kepadatan hunian.⁽²⁸⁻³⁰⁾ Walaupun penyediaan sarana air bersih sudah tercukupi/baik, suhu udara kamar tidak lembab dan kepadatan

hunian masih memenuhi syarat namun masih ditemukan adanya kejadian skabies di pesantren. Hal ini disebabkan karena tidak adanya dukungan faktor lain yaitu kondisi pencahayaan, kelembaban, dan ventilasi.^(16,22)

Insiden skabies banyak ditemukan pada kondisi lingkungan yang kurang pencahayaan, ventilasi, serta kondisi kamar yang lembab. Pencahayaan sinar matahari merupakan salah satu faktor penting untuk menghambat penularan penyakit karena sinar ultraviolet yang dikandungnya mampu membunuh kuman atau agen penyebab penyakit.⁽³⁸⁾ Sinar ultraviolet mampu bekerja secara maksimal ke dalam kamar atau rumah jika terdapat ventilasi yang memenuhi standar kesehatan, serta kondisi kamar yang tidak lembab.

KESIMPULAN

Hasil studi menunjukkan bahwa faktor risiko kejadian skabies di pondok pesantren adalah manusia (*host*) dan lingkungan. Faktor manusia terdiri dari pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene*; sedangkan faktor lingkungan terdiri dari sanitasi (pencahayaan, kelembaban udara, suhu, ventilasi kamar santri), dan kepadatan hunian kamar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Micali G, Lacarrubba F, Verzi AE, Chosidow O, Schwartz RA. Scabies: advances in noninvasive diagnosis. *PLoS Negl Trop Dis*. 2016;10(6): e0004691.
2. Stamm LV, Strowd LC. Ignoring the "itch": the global health problem of scabies. *Am J Trop Med Hyg*. 2017;97(6):1647-1649.
3. Gilson RL, Crane JS. Scabies. 2022 Aug 1. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2022 Jan-. PMID: 31335026.
4. Enbiale W, Ayalew A. Investigation of a scabies outbreak in drought-affected areas in Ethiopia. *Tropical medicine and infectious disease*. 2018;3(4):114-120.
5. Salifou S, Attindehou S, Arike CF, Pangui LJ. Prevalance and zoonotic aspect of small ruminant mange in The Lateritic and Waterlogged Zones, Southern Benin. *Rev. Bras. Parasitol.Vet*. 2013;22(2):243-247.
6. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta: Kemenkes RI; 2013.
7. Apriani F, Syahri A, Damayanti S. Factors related to the event of scabies. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*. 2021;4(2):209-215.
8. Samosir K, Sitanggang HD. Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2020;9(3):144-152.
9. Efendi R, Adriansyah AA, Ibad M. Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (The Indonesian Journal of Pubic Health)*. 2020;15(2):25-28.
10. Sulistiarini F, Porusia M, Asyfiradayati R, Halimah S. Hubungan faktor lingkungan fisik dan personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan*. 2022;15(2):137-150
11. Rina W. Analisis pengendalian penularan skabies di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Banyuwangi (Doctoral dissertation). Surabaya: Airlangga University Press. 2015:120-125
12. Muzakir. Faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di Kabupaten Aceh Besar tahun 2007. Medan: USU; 2008.
13. Worth C, Heukelbach J, Fengler G, Walter B, Liesenfeld O, & Feldmeier H. Impaired quality of life in adults and children with scabies from an improvised community in Brazil. *International Journal of Dermatology*. 2012;51(4):275-82.
14. Keeler C, Emch M. Infectious-disease geography: Disease outbreaks and outcomes through the lens of space and place. *Routledge: In Routledge Handbook of Health Geography*. 2018;3(2):45-51.
15. Hulu VT, Salman S, Supinganto A, Amalia L, Khariri K, Sianturi E, Syamdarniati S. Epidemiologi penyakit menular: riwayat, penularan dan pencegahan. *Yayasan Kita Menulis*. 2020:33-45.
16. Ibadurrohmi H, Veronica S, Nugrohowati N. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayang Depok. *Jurnal Profesi Medika*. 2016;10(1):33-45
17. Nisa FR, Rahmalia D. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies pada santri putra di Pondok Pesantren Darurrhmah Gunung Putri Bogor. *JUKMAS*. 2019;3(1):16-23.
18. Tri Handari SR, Yamin M. Analisis faktor kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseang Bogor. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 2018;14(2):74-82.
19. Desmawati, Dewi AP, Hasanah O. Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru. *JOM*. 2015;2(1):628-637.
20. Nurhidayat, Firdaus FA, Nurapandi A, Kusumawaty J. Analisis faktor- faktor yang mempengaruhi terjadinya skabies pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Amin. *Healthcare Nursing Journal*. 2022;4(2):265-271
21. Ihtiarintyas S, Mulyaningsih B, Ummiyati SR. Faktor resiko penularan penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjlan kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *BALABA*. 2019;15(1):83-90
22. Setiawati E, Zahtamal, Putra RM. Analisis hubungan faktor resiko skabies di Pondok Pesantren Darel Hikmah. *SEHATI Jurnal Kesehatan*. 2022;2(2):61-71
23. Ahmad N, Mubarak HM. Hubungan personal hygiene, suhu, dan pencahayaan dengan kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren Al-Falah Sukaening Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Sesebanna*. 2021;5(2):42-46

24. Syamsul SA, Nuddin A, Umar F. Analisis faktor resiko terhadap munculnya penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Al Badar DDI Bilalang Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*. 2022;5(1):550-558.
25. Sa'adatin M, Ismail TS. Hubungan hygiene perorangan, sanitasi lingkungan, dan riwayat kontak dengan kejadian skabies. *J. Kesehatan. Masy. Indonesia*. 2015;10(1):38-46
26. Rofifah TN, Lagiono, Utomo B. Hubungan sanitasi asrama dan personal hygiene santri dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Al Ikhlas Desa Beji Kecamatan Kedung Banteng kabupaten Banyumas. *Keslingmas*. 2018;38(1):102-110
27. Tilofa FI, Lagiono, Hikmandari. Hubungan higiene perorangan santri dan lingkungan fisik asrama dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren X Kabupaten Purbalingga. *Buletin Keslingmas*. 2022;41(3):129-136
28. Indriani F, Guspianto, Putri FE. Hubungan faktor kondisi sanitasi lingkungan dan personal hygiene dengan gejala skabies di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo. *e-SEHAD*. 2021;1(2):63-75
29. Sulistiarini F, Porusia M, Asyfiradayati R, Halimah S. Hubungan faktor lingkungan fisik dan personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan*. 2022;15(2):137-150
30. Ridwan AR, Sahrudin, Ibrahim K. Hubungan pengetahuan, personal hygiene, dan kepadatan hunian dengan gejala penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari. *JIMKESMAS*. 2017;2(6):1-8
31. Sari NP, Mursyida S. Analisis personal higiene dan pengetahuan dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Ikhwani Kota Pekanbaru tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 2018; 4(2):63-67.
32. Resnayati Y, Ekasari MF, Maryam RS. Buku santri sehat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku terkait personal hygiene santri dalam pencegahan skabies di pesantren. *JKEP*. 2022;7(1):54-66.
33. Ariningtyas DN. Analisis karakteristik dan higiene individu dengan kejadian skabies. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. 2019; 4(2):18-25.
34. Wulandari A. Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies pada santri di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. *Global Health Science*. 2018;3(4): 322-328.
35. Eita A, Ramon A, Febriawati H, Husin H. Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku personal hygiene dengan kejadian skabies para santri di Pondok Pesantren Halsalakum Kota Bengkulu. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*. 2023;18(1): 292-299.
36. Nadiya, Ahsani, Listiyawati, Renny, Wuni, Cici. Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan penyakit scabies pada santri di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*. 2020;2(2): 99-106.
37. Widaty S, Miranda E, Cornain EF, Rizky LA. Scabies: update on treatment and efforts for prevention and control in highly endemic settings. *The Journal of Infection in Developing Countries*. 2022;16(02): 244-251.
38. Maulana, Luthfi H. Pengaruh pencahayaan terhadap penularan penyakit ISPA di Wilayah Puskesmas Bantarkawung. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 2020; 7(1): 1-4.